

Syaikh Ahmad bin Abdullah al-Hanai

ADAB-ADAB SHALAT TARAWIH



Diterjemahkan dan ditambahkan penjelasan oleh:
Abu Usaid Zaki Rakhmawan



*Membumikan Tauhid ke dalam Relung
Generasi Muda dengan pembelajaran Formal
dan Non Formal berdasarkan landasan al-
Quran dan as-Sunnah menurut Pemahaman
Generasi Salafus Sholih*



Yayasan Kota Magelang Mengaji
no. Rekening 7135121768
Bank Syariah Mandiri KCP Magelang



Telegram: [Telegram.me/KotaMagelangMengaji](https://t.me/KotaMagelangMengaji)



Fanspage: www.facebook.com/kajiansunnahmagelang/



Streaming Live: <https://facebook.com/kajiansunnahmagelang/>



Youtube: <https://www.youtube.com/c/kajiansunnahmagelang>



instagram: [Instagram.com/kajiansunnahmagelang](https://www.instagram.com/kajiansunnahmagelang)



Website: <http://kotamagelangmengaji.com/>

Kajian Info WA : 082327700400

Diterjemahkan dan diberikan penjelasan oleh:
Zaki Rakhmawan Abu Usaid hafizhahullah

Pedoman Transliterasi

Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab
q	ق	z	ز	-	ا
k	ك	s	س	b	ب
l	ل	sy	ش	t	ت
m	م	sh	ص	ts	ث
n	ن	dh	ض	j	ج
w	و	th	ط	h	ح
h	هـ	zh	ظ	kh	خ
'	ء	'	ع	d	د
y	ي	gh	غ	dz	ذ
		f	ف	r	ر

Untuk *madd*, *liin*, dan *tasydid*:

آ aa أَوْ au

إِي ii أَيَّ ai

أُو uu ^و huruf ditulis double

آدابُ قِيَامِ رَمَضانَ أَوْ التَّراوِيحِ

ADAB- ADAB SHOLAT TARAWIH

Penulis:

Syaikh Ahmad bin Abdullah al-Hanai



Penerjemah dan Penambah Penjelasan:

Zaki Rakhmawan Abu Usaid

Setting dan Layout:

Abu Rufaida

Design Sampul

Abu Numaa

Diterbitkan oleh :

Penerbit

Yayasan Kota Magelang Mengaji



Segala puji bagi Allah Ta'ala yang telah mencurahkan berbagai nikmat kepada hamba-hambaNya. Tak lupa semoga sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad ﷺ, keluarganya, para sahabatnya, serta para pengikutnya hingga akhir zaman.

Buku yang ringkas berjudul “ADAB-ADAB SHOLAT TARAWIH” dimana judul aslinya adalah *ADABU QIYAM RAMADHAN AWIT TARAWIH*:

آدَابُ قِيَامِ رَمَضَانَ أَوْ التَّرَاوِيحِ

Ini merupakan buah karya dari Syaikh Ahmad bin Abdullah al-Hanai Al-Emiraty hafizhahullah, Pengajar di AWQAF UAE dan diterjemahan disertai dengan tambahan penjelasan oleh Ustadz Zaki Rakhmawan Abu Usaid hafizhahullah. Buku ini berisi tentang poin poin ringkas dan ilmiah seperti adab sholat tarawih. Dan penerjemah telah meminta izin langsung kepada Syaikh Ahmad bin Abdullah al-Hanai hafizhahullah untuk penterjemahannya dan diizinkan. Semoga buku yang ringkas ini dapat bermanfaat bagi penulis dan penerjemah khususnya, serta para pembaca dan kaum muslimin umumnya. Dan semoga Allah Azza Wa Jalla menjadikan penulisan buku ini sebagai amal yang ikhlash dan diterima di sisi-Nya.

Penerbit Yayasan Kota Magelang Mengaji.

Magelang, 25 Sya'ban 1441 H/18 April 2020

PENGANTAR PENERJEMAH

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي نَوَّرَ قُلُوبَ الْمُؤْمِنِينَ بِالْمَعْرِفَةِ فَاطْمَأَنَّتْ قُلُوبُهُمْ
بِالتَّوْحِيدِ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَعَلٰى آلِهِ وَاصْحَابِهِ
الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ اِلٰى يَوْمِ الْمَوْعُودِ. اَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah yang telah menerangi hati orang-orang yang beriman dengan ma'rifah, lalu hati mereka menjadi tenang dengan tauhid. Ya Allah, semoga berkah dan keselamatan tercurah pada Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabatnya yang beriman dan mengerjakan amal shalih, hingga hari yang dijanjikan kelak.

Saudaraku para pembaca yang semoga Allah senantiasa melimpahkan sehat dan 'afiat kepadamu, ini mungkin adalah bulan Ramadhan yang sangat spesial karena Allah menurunkan wabah Corona yang dengan itu kaum Muslimin diangkat derajatnya dan diampuni dosa-dosanya serta ditinggikan kemuliaannya dibandingkan dengan umat lainnya. Semoga dengan hadirnya buku yang ringkas ini, dapat memberikan bimbingan dan kemudahan untuk melakukan sholat Tarawih yang sesuai dengan Sunnah Nabi ﷺ. Kita memohon kepada Allah agar mengangkat semua bahaya dan malapetaka serta semua kesusahan dan parahnya penyakit dari kita dan kaum muslimin dimanapun berada,

Zaki Rakhmawan Abu Usaid yang selalu berharap ampunan Rabbnya.

Magelang, 25 Sya'ban 1441 H/18 April 2020

DAFTAR ISI

Adab Pertama.....	8
Adab Kedua.....	11
Adab Ketiga.....	15
Adab Keempat.....	23
Adab Kelima.....	26
Adab Keenam.....	29
Adab Ketujuh.....	31
Adab Kedelapan.....	33
Adab Sembilan.....	38
Adab Sepuluh.....	39
Adab Sebelas.....	45
Adab Dua belas.....	47
Adab Ketiga belas.....	48
Adab Keempat belas.....	49
Adab Kelima belas.....	53

آدابُ قِيَامِ رَمَضَانَ أَوْ التَّرَاوِيحِ

ADAB- ADAB SHOLAT TARAWIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ditulis oleh Asy-Syaikh Ahmad bin Abdullah al-Hanai Al-Emiraty hafizhahullah, beliau hafizhahullah berkata:



ADAB YANG PERTAMA

فَضْلُ قِيَامِ رَمَضَانَ:

Keutamaan Qiyam Ramadhan:

١. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ. متفق عليه.

Rasulullah ﷺ bersabda: “Barangsiapa yang mendirikan sholat Tarawih pada bulan Romadhon penuh dengan keimanan dan mengharap pahala (hanya kepada Allah) maka diampuni baginya dosa (kecil)nya yang telah lalu. (Muttafaqun ‘Alaihi)



(Tambahan Penjelasan):

Hadits ini riwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam Kitab Shohihnya no. 37 dan Muslim no. 759 (173). Dari Shahabat Abu Hurairah, Shohih.

Shalat ini dinamakan tarawih yang artinya istirahat karena orang yang melakukan shalat tarawih beristirahat setelah melaksanakan shalat dua raka'at. Shalat tarawih termasuk qiyamul lail atau shalat malam. Akan tetapi shalat tarawih ini dikhususkan di bulan Ramadhan saja. Jadi, shalat tarawih atau qiyam Ramadhan adalah shalat malam yang dilakukan di bulan Ramadhan karena setiap dua kali salam orang yang melakukan sholat tarawih melakukan istirahat sejenak. (Lihat *Sholatul Mu'miin hal. 450* dan *Al Mawsu'ah Al Fiqhiyyah Al Kuwaitiyyah, 27/135*)

Fawaid dari hadits diatas adalah:

1. Anjuran untuk melakukan qiyam Ramadhan dan penjelasan besarnya pahala melakukannya.
2. Penjelasan tentang keutamaan bulan Ramadhan dan besarnya limpahan nikmat yang Allah tetapkan kepada umat Islam dengan ampunan dosanya yang telah lalu apabila dilakukan penuh dengan keimanan dan mengharapkan pahala dari Allah Ta'ala.
3. Penjelasan tentang wajibnya jujur dan amanah dalam beramal dan ini makna "*Imaanan*" penuh



dengan keimanan yaitu berlaku jujur dan amanah dalam beramal ketaatan kepada Allah.

4. Anjuran untuk melakukan ikhlas dalam beramal kebaikan karena mengharap ridha Allah, mengharap ganjaran hanya kepada Allah saja, itulah makna *"Ihtisaaban"*
5. Penjelasan bahwa Sebagian amal kebaikan dapat menghapuskan berbagai dosa yang telah lalu. Khususnya menghapuskan dosa-dosa yang kecil. Sedangkan dosa-dosa yang besar maka semoga Allah mengampuninya. Sekiranya seorang mukmin melakukan dosa besar maka semoga Allah meringankan dosa besarnya tersebut.
6. Penjelasan bolehnya mengucapkan lafazh Ramadhan tanpa harus disandarkan dan dikaitkan dengan bulan, yaitu bisa disebut bulan Ramadhan ataupun Ramadhan saja. Karena ada yang mengira bahwa Ramadhan adalah salah satu nama dari Allah namun hal ini adalah batil. Yang demikian tidak ada dalil yang shahih dari Nabi ﷺ. (Lihat Al-Bahrul Mukhith ats-Tsajaaj Syarah Shohih Muslim bin al-Hajjaaj oleh Syaikh Ali bin Adam bin Musa al-Ethiobi 15/661– cet. Daar Ibnul Jauzy, th. 1432 H.)





ADAB YANG KEDUA

٢. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ صَلَاةُ اللَّيْلِ (مسلم : ١١٦٣)

Rasulullah ﷺ bersabda: “Sebaik-baik sholat setelah Sholat Wajib adalah Sholat Malam.” (HR. Muslim no. 1163)

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : عَلَيْكُمْ بِقِيَامِ اللَّيْلِ فَإِنَّهُ دَأْبُ الصَّالِحِينَ قَبْلَكُمْ، وَإِنَّ قِيَامَ اللَّيْلِ قُرْبَةٌ إِلَى اللَّهِ، وَمَنْهَاةٌ عَنِ الْإِثْمِ [رواه الترمذي ٣٥٤٩].

Rasulullah ﷺ bersabda : “Hendaklah kalian mendirikan shalat malam, sesungguhnya ia adalah kebiasaan orang-orang Shalih sebelum kalian. Dan sesungguhnya shalat malam akan mendekatkanmu kepada Allah, memeliharamu dari dosa.” (HR. at-Tirmidzi no. 3549, shohih lihat Irwaul Ghalil no. 452)

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ قَامَ بَعْشَرَ آيَاتٍ لَمْ يُكْتَبْ مِنَ الْغَافِلِينَ، وَمَنْ



قَامَ بِمِائَةِ آيَةٍ كُتِبَ مِنَ الْقَانِتِينَ، وَمَنْ قَامَ
بِأَلْفِ آيَةٍ كُتِبَ مِنَ الْمُقْنَطِرِينَ»

Rasulullah ﷺ bersabda, Barangsiapa yang “qooma – berdiri untuk sholat malam” dengan membaca sepuluh ayat, maka ia tidak dicatat sebagai orang yang lalai, barangsiapa yang “qooma” dengan membaca seratus ayat, maka dicatat sebagai orang yang “qoonit”, barangsiapa yang “qooma” dengan membaca seribu ayat, maka dicatat sebagai orang yang mendapat pahala berlimpah ruah.

 **(Tambahan Penjelasan):** 

Sabda Nabi Sholallahu ‘alaihi wa Salaam “man qooma”, maka waktu qooma yang dimaksud menurut keterangan sebagian ulama adalah pada malam hari, hal ini diperkuat dengan lafadz hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Hakim dalam kitabnya “al-Mustadrok” (no. 2041) dari jalan Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu secara marfu’ :

مَنْ قَرَأَ عَشْرَ آيَاتٍ فِي لَيْلَةٍ لَمْ يُكْتَبْ مِنَ
الْغَافِلِينَ

”Barangsiapa yang membaca sepuluh ayat pada malam hari, maka ia tidak akan dicatat sebagai orang yang lalai”
Mayoritas ulama berpendapat bahwa “qooma” yang di-



مِنَ الْمُكْثَرِينَ مِنَ الْأَجْرِ

“Termasuk orang yang mendapatkan pahala yang sangat banyak.” (Lihat “Mirqootul Mafaatiih syarah Misykaatul Mashoobih” (3/910))

Asy-Syaikh Abdul Muhsin al-‘Abaad hafizhahullah juga berkata :

الَّذِينَ يَحْصُلُونَ عَلَى الْأَجْرِ الْعَظِيمِ، وَالْأَجُورِ الْكَبِيرَةِ
الْوَاسِعَةِ

“Yaitu orang-orang yang mendapatkan pahala yang sangat agung, pahalanya sangat banyak dan amat luas” (Lihat Syarah Sunan Abi Dawud 24/169)

Fawaid yang bisa diambil dari hadits diatas adalah:

1. Anjuran untuk melakukan qiyam Ramadhan dan penjelasan besarnya pahala melakukannya.
2. Penjelasan tentang qiyam Ramadhan yang lebih utama adalah dilakukan dengan berjama’ah.
3. Qiyam Ramadhan adalah sebagai bentuk untuk menghidupkan malam pada bulan Ramadhan yang penuh dengan kebarokahan.
4. Kebiasaan orang-orang shalih terdahulu adalah dengan mengerjakan Qiyamul Lail maka ketika ramadhan pun Qiyam Ramadhan adalah sesuatu



amalan yang sangat dianjurkan untuk dilakukan.

5. Pahala yang berlimpah bagi orang yang membaca 10 ayat bahkan sampai 100 ayat dalam rangka mendirikan sholat malam, terlebih lagi ketika pada bulan Ramadhan.
6. Keutamaan membaca ayat tersebut berlaku untuk qiyam ramadhan yaitu berdiri untuk melakukan sholat malam di bulan ramadhan bukan hanya sekedar membaca saja.



ADAB YANG KETIGA

٣ . قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا : «مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُصَلِّي أَرْبَعًا، فَلَا تَسَلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ، ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا، فَلَا تَسَلُ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَطُولِهِنَّ، ثُمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا» (متفق عليه)

Aisyah Radhiallahu'anha berkata, tidaklah Rasulullah ﷺ



melakukan shalat malam di bulan ramadhan dan dibulan-bulan lainnya lebih dari sebelas raka'at. Beliau shalat empat raka'at dan jangan kamu tanya tentang bagus dan panjangnya kemudian beliau shalat empat raka'at lagi dan jangan kamu tanya tentang bagus dan panjangnya kemudian beliau shalat tiga raka'at. (Muttafaqun'alaihi)

(Tambahan Penjelasan):

Hadits ini ada di Shahih Al-Bukhari no. 1147, 2013, Muslim no. 738 (125)), Abu Dawud no. 1341, dan at-Tirmidzi no. 441.

BAGAIMANA DENGAN ORANG YANG MELAKUKAN SHOLAT TARAWIH 4 ROKA'AT 4 ROKA'AT 3 ROKA'AT?

Berdasarkan keumuman hadits diatas maka ada dua pendapat yaitu tercantum di dalam kitab Thorhut Tatsriib Fi Syarhit Taqriib oleh Al-Hafizh Abu al-Fadhl Al-'Iroqy (cet. Darul Badr, th. 1436 H) menyatakan ada 2 pendapat tentang hal tersebut:

PENDAPAT PERTAMA:

أَنَّ الْأَفْضَلَ فِي نَافِلَةِ اللَّيْلِ أَنْ يُسَلَّمَ مِنْ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ وَهُوَ قَوْلُ مَالِكٍ وَالشَّافِعِيِّ وَأَحْمَدَ وَأَبِي يُوسُفَ وَمُحَمَّدٍ وَالْجُمْهُورِ وَرَوَاهُ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَالْحَسَنِ الْبَصْرِيِّ وَسَعِيدٍ



بْنِ جُبَيْرٍ وَعِكَرْمَةَ مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ وَسَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ
عُمَرَ وَمُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ وَإِبْرَاهِيمَ النَّخَعِيِّ وَغَيْرِهِمْ وَحَكَاهُ
ابْنُ الْمُنْذِرِ عَنِ اللَّيْثِ بْنِ سَعْدٍ وَحَكَاهُ ابْنُ عَبْدِ الْبَرِّ
عَنْ ابْنِ أَبِي لَيْلَى وَأَبِي ثَوْرٍ وَدَاوُدَ وَقَالَ التِّرْمِذِيُّ فِي جَامِعِهِ
وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ أَنَّ صَلَاةَ اللَّيْلِ مَثْنَى
مَثْنَى وَهُوَ قَوْلُ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ وَابْنِ الْمُبَارَكِ وَالشَّافِعِيِّ
وَأَحْمَدَ وَإِسْحَاقَ انْتَهَى.

Sesungguhnya yang paling afdhal adalah 2 rakaat salam – 2 rakaat salam. Ini merupakan pendapat – Imam Malik, Imam as-Syafii, Imam Ahmad, Abu Yusuf, Muhammad bin Hasan dan jumhur ulama (mayoritas ulama) –. Sementara Ibnu Abi Syaibah menyebutkan bahwa ini juga pendapat yang diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Hasan al-Bashri, Said bin Jubair, Ikrimah (mantan budak Ibnu Abbas), Salim putra Ibnu Umar, Muhammad bin Sirin, Ibrahim an-Nakhai dan yang lainnya. Ibnul Mundzir menyebutkan dari al-Laith bin Sa’d dan juga disebutkan oleh Ibnu Abdil Barr dari Ibn Abi Laila dan Abu Tsaur dan Dawud begitupula at-Tirmidzi dalam Jami’nya dan melakukan sholat Malam dua roka’at dua rakaat adalah pendapat Sufyan at-Tsaury, Ibnul Mubarak, as-Syafi’i, Ahmad dan Ishaq bin Rahawaih. (selesai nukilan)



Dan pendapat pertama ini yang lebih benar. Alasannya adalah sebagai berikut:

Pertama: Penjelasan A'isyah radhiyallahu 'anha mengenai makna pernyataan beliau 4 rakaat – 4 rakaat itu adalah umum. Dalam riwayat lain disebutkan lebih detail lagi, Ibunda Aisyah radhiyallahu 'anha mengatakan,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُصَلِّي مَا بَيْنَ أَنْ يَفْرُغَ مِنْ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَى الْفَجْرِ إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً يُسَلِّمُ فِي كُلِّ اثْنَتَيْنِ وَيُوتِرُ بِوَاحِدَةٍ

Nabi ﷺ melakukan shalat 11 rakaat antara isya sampai subuh. Beliau ﷺ salam di setiap 2 rakaat, dan melakukan witir dengan 1 rakaat. (HR. Ahmad no. 25105, an-Nasai no. 685, Ibnu Majah no. 1358, ad-Daruquthny no. 1545 dan Syaikh Syu'aib al-Arnauth rahimahullah mengatakan, Isnadnya shohih sesuai syarat imam al-Bukhari dan Muslim (perawi yang dipakai oleh Imam al-Bukhori dan Muslim).

Kedua: Hal ini lebih sesuai dengan tata cara yang diajarkan Nabi ﷺ.

Dari Abdullah bin Umar radhiyallahu'anhuma (wafat 73 H), bahwa ada seorang sahabat yang bertanya kepada Nabi ﷺ mengenai tata cara shalat lail. Lalu beliau ﷺ



menjelaskan,

صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى، فَإِذَا خَشِيَ أَحَدُكُمْ الصُّبْحَ صَلَّى رُكْعَةً وَاحِدَةً تُوتِرُ لَهُ مَا قَدْ صَلَّى

“Shalat malam itu dua raka’at-dua raka’at. Jika kalian takut masuk waktu shubuh, maka shalatlah satu raka’at, untuk menjadi witir bagi shalat-shalat sebelumnya.” (HR. al-Bukhari no. 990 dan Muslim no. 749(145))

Oleh karena itu, yang lebih afdhal dikerjakan 2 rakaat salam – 2 rakaat salam.

PENDAPAT KEDUA:

Imam Al-Iraqi rahimahullah (wafat tahun 806 H) dalam kitabnya Tharhu at-Tatsrib menukil pendapat Abu Hanifah rahimahullah (wafat tahun 150 H),

وَقَالَ أَبُو حَنِيفَةَ الْأَفْضَلُ أَنْ يُصَلِّيَ أَرْبَعًا أَرْبَعًا وَإِنْ شَاءَ رُكْعَتَيْنِ وَإِنْ شَاءَ سِتًّا وَإِنْ شَاءَ ثَمَانِيًّا وَتُكْرَهُ الزِّيَادَةُ عَلَى ذَلِكَ.

Abu Hanifah rahimahullah mengatakan, yang afdhal (lebih utama) shalatnya dikerjakan 4 rakaat – 4 rakaat. Jika dia mau, boleh 2 rakaat. Jika dia mau, boleh 6 rakaat, dan jika dia mau, boleh 8 rakaat salam. Dan makruh lebih dari



itu. (*Thorhut Tatsriib*, 3/74).

Dan pendapat kedua ini kurang kuat dibandingkan dengan pendapat yang pertama.

JIKA DIKERJAKAN EMPAT RAKAAAT SALAM, APAKAH SHALATNYA TIDAK SAH?

Syaikh Dr. Muhammad bin Umar bin Salim Bazmul hafizhahullah mengatakan,

يُشْرَعُ لِلْمُسْلِمِ أَنْ يُؤْتِرَ بِإِحْدَى عَشْرَةِ رَكْعَةٍ، وَيُصَلِّيَهَا عَلَى صِفَتَيْنِ: الْأُولَى : أَنْ يُصَلِّيَ مَثْنَى مَثْنَى عَشْرَ رَكْعَاتٍ ثُمَّ يُؤْتِرَ بِوَاحِدَةٍ. الثَّانِي : أَنْ يُصَلِّيَ أَرْبَعًا أَرْبَعًا ثُمَّ يُصَلِّيَ ثَلَاثًا.

“Dianjurkan bagi muslim untuk shalat witir 11 raka’at. Dia bisa mengerjakannya dengan dua cara:

- a) Dua raka’at salam – dua raka’at salam sebanyak 10 raka’at, lalu shalat witir satu raka’at;
- b) Empat raka’at salam – empat raka’at, lalu shalat witir 3 raka’at.” (Lihat *Bughyatul-Mutathawwi’ Fi Sholatit Thathowu’*, hlm. 60-61 cet. Daarul Hijrah th. 1414 H).

Sebagian ulama berpendapat, shalat tarawih yang dikerjakan 4 rakaat dengan salam sekali tidak sah. Ini adalah pendapat madzhab Syafi’iyah. Dalam kitab *al-Mausu’ah al-Fiqhiyah al-Kuwaitiyah* dinyatakan,



وَقَالَ الشَّافِعِيُّ: لَوْ صَلَّى فِي التَّرَاوِيحِ أَرْبَعًا بِتَسْلِيمَةٍ وَاحِدَةٍ لَمْ يَصِحَّ، فَتَبْطُلُ إِنْ كَانَ عَامِدًا عَالِمًا، وَإِلَّا صَارَتْ تَفْلًا مُطْلَقًا، وَذَلِكَ لِأَنَّ التَّرَاوِيحَ أَشْبَهَتْ الْفَرَائِضَ فِي طَلَبِ الْجَمَاعَةِ فَلَا تُغَيَّرُ عَمَّا وَرَدَ

Madzhab Syafiiyah mengatakan, jika ada orang yang melakukan shalat tarawih 4 rakaat dengan sekali salam, shalatnya tidak sah, dan batal. Jika dia lakukan dengan sengaja dan tahu tata caranya. Jika tidak, maka shalat yang dia kerjakan menjadi shalat sunnah mutlak. Karena tarawih mirip dengan shalat wajib, dalam arti dianjurkan untuk dilakukan secara berjama'ah. Sehingga tidak boleh diubah dari riwayat yang ada. (Lihat al-Mausu'ah al-Fiqhiyah al-Kuwaitiyah, 27/145).

Namun hal tersebut adalah pendapat yang lemah karena alasan berikut ini:

Pertama: Tata cara shalat malam yang sering dilakukan Nabi ﷺ, yaitu salam di setiap dua rakaat, bukanlah keharusan. Karena hanya berupa fi'il perbuatan Nabi ﷺ semata (sunnah fi'liyyah), yang tidak diiringi perkataan perintah (sunnah qouliyyah) bukanlah suatu keharusan. Hal tersebut telah dibahas oleh ulama Ahli Ushul Fiqih dalam kitab-kitab mereka.

Kedua: Tata cara shalat yang dikerjakan Rasulullah ﷺ be-



ragam. Bahkan terkadang beliau ﷺ shalat 6 raka'at sekaligus, atau 8 raka'at sekaligus.

Salah satu cuplikannya bisa kita simak keterangan Ibunda Aisyah *radhiyallahu 'anha* ketika beliau menjelaskan kepada keponakannya tentang tata cara shalat malam Nabi ﷺ,

كُنَّا نَعِدُّ لَهُ، سِوَاكَهُ، وَطَهُورَهُ، فَيَبْعَثُهُ اللَّهُ مَا شَاءَ أَنْ يَبْعَثَهُ مِنَ اللَّيْلِ، فَيَتَسَوَّكُ، وَيَتَوَضَّأُ، وَيُصَلِّي تِسْعَ رَكَعَاتٍ، لَا يَجْلِسُ فِيهَا إِلَّا فِي الثَّامِنَةِ، فَيَذْكُرُ اللَّهَ وَيَحْمَدُهُ وَيَدْعُوهُ ثُمَّ يَنْهَضُ، وَلَا يُسَلِّمُ، ثُمَّ يَقُومُ فَيُصَلِّي التَّاسِعَةَ، ثُمَّ يَقْعُدُ فَيَذْكُرُ اللَّهَ وَيَحْمَدُهُ وَيَدْعُوهُ، ثُمَّ يُسَلِّمُ تَسْلِيمًا يُسْمِعُنَا، ثُمَّ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ بَعْدَ مَا يُسَلِّمُ وَهُوَ قَاعِدٌ، وَتِلْكَ إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً، يَا بُنَيَّ، فَلَمَّا أَسَنَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَخَذَ اللَّحْمَ، أَوْتَرَ بِسَبْعٍ وَصَنَعَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ مِثْلَ صَنِيعِهِ الْأَوَّلِ، فَتِلْكَ تِسْعٌ يَا بُنَيَّ

“Kami mempersiapkan siwak dan air wudhu beliau. Bila Allah membangunkan beliau pada waktu yang dikehendaki di malam hari, beliau bersiwak dan berwudlu, kemudian shalat sembilan raka'at tidak duduk tasyahud kecuali pada raka'at kedelapan. Beliau berdzikir, memuji Allah, dan berdoa (membaca tasyahud), kemudian beliau



bangkit dan tidak salam meneruskan raka'at kesembilan. Kemudian beliau duduk, berdzikir, memuji Allah, dan berdoa, kemudian salam dengan satu salam yang terdengar oleh kami. Setelah itu beliau shalat dua raka'at sambil duduk. Jadi jumlahnya sebelas raka'at wahai anakku. Ketika Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam telah tua dan gemuk, beliau berwitir tujuh raka'at, kemudian dua raka'at setelahnya dilakukan seperti biasa, maka jumlahnya sembilan wahai anakku" (HR. Muslim no. 746 (139)).



ADAB YANG KEEMPAT

٤. قَالَ السَّائِبُ بْنُ يَزِيدَ: أَمَرَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ أَبِي بَنَ كَعْبٍ وَتَمِيمًا الدَّارِيَّ أَنْ يَقُومَا لِلنَّاسِ بِإِحْدَى عَشْرَةِ رَكْعَةٍ

Dari as-Saa'ib bin Yazid, beliau berkata: "Umar memerintahkan Ubay bin Ka'ab dan Tamiim ad-Daariy agar keduanya mengimami orang-orang, dengan sebelas raka'at. (HR. Malik dalam al-Muwaththo no. 302)

وَلَهُ أَنْ يُنْقِصَ مِنْ الْوُتْرِ ١١ وَأَقَلُّهَا رَكْعَةُ الْوُتْرِ.



Boleh bagi orang yang sholat Tarawih (sholat malam di bulan ramadhan) untuk sholat kurang dari 11 rokaat dan rokaat yang paling sedikit dari qiyamul lailnya adalah satu rokaat witir.

وَالسَّنةُ أَنْ يُصَلِّيَ ١١ رَكْعَةً مَعَ الْوَيْتِ كَمَا
فَعَلَ النَّبِيُّ ﷺ وَالصَّحَابَةُ. وَ مِنْهُمْ عُمَرُ بْنُ
الْخَطَّابِ وَأَبِي بَنْ كَعْبٍ وَتَمِيمُ الدَّارِي وَغَيْرُهُمْ.

Disunnahkan sholat Tarawih 11 rokaat yang disertai witir sebagaimana apa yang Rasulullah shallallahu alaihi wassalam telah lakukan dan para shahabatnya diantaranya Umar bin Khoththob, Ubay bin Kaab, Tamim ad-Dary dan yang lainnya.

(Tambahan Penjelasan):

Berdasarkan hadits:

عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّهُ أَخْبَرَهُ: أَنَّهُ
سَأَلَ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، كَيْفَ كَانَتْ صَلَاةُ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَمَضَانَ؟
فَقَالَتْ: «مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ



وَسَلَّمَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى
عَشْرَةَ رَكْعَةً

Dari Abu Salamah bin 'Abdirrahman, dia mengabarkan bahwa dia pernah bertanya pada 'Aisyah radhiyallahu 'anha, "Bagaimana shalat malam Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada bulan Ramadhan?". 'Aisyah mengatakan, "Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah menambah jumlah raka'at dalam shalat malam di bulan Ramadhan dan tidak pula dalam shalat lainnya lebih dari 11 raka'at." (HR. Al-Bukhari no. 1147 dan Muslim no. 738 (125))

Begitu pula hadits:

عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،
كَانَ يُصَلِّي بِاللَّيْلِ إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً، يُوتِرُ
مِنْهَا بِوَاحِدَةٍ

Dari 'Aisyah radhiyallahu 'anha, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam shalat malam sebelas raka'at termasuk witir satu raka'at. (HR. Muslim no. 736 (121))

صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى، فَإِذَا خَشِيَ أَحَدُكُمْ



الصُّبْحُ صَلَّى رَكْعَةً وَاحِدَةً تُوتِرُ لَهُ مَا قَدْ صَلَّى

Shalat malam itu dua rakaat dua rakaat. Jika salah seorang dari kalian khawatir akan masuk waktu shubuh, hendaklah dia shalat satu rakaat sebagai witir (penutup) bagi shalat yang telah dilaksanakan sebelumnya.” (HR. Al-Bukhari no. 990 dan Muslim no. 749 (145) dari Shahabat Ibnu Umar radhiallahu’anhuma. Shohih)



ADAB YANG KELIMA

٥. وَوَقْتُ الْقِيَامِ مِنْ بَعْدِ الْعِشَاءِ إِلَى الْفَجْرِ.

Waktu pelaksanaan sholat Tarawih dari setelah sholat Isya sampai Shubuh.

(Tambahan Penjelasan):

Hal ini berdasarkan Sabda Rasulullah Shallallahu’alaihi wassalam:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ زَادَكُمْ صَلَاةً فَصَلُّوْهَا فِيمَا بَيْنَ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَى صَلَاةِ الصُّبْحِ الْوَتْرُ الْوَتْرُ



Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla telah menambah kepada kalian shalat. Maka lakukanlah sholat tambahan itu antara shalat 'Isya hingga shalat Shubuh. (Yaitu) shalat witir, shalat witir" (HR. Ahmad no. 27229; Lihat Irwaul Ghalil 2/158 dan juga Silsilah Ahaadits Ash-Shohihah no. 108. Shahih).

وَهِيَ سُنَّةٌ وَالْأَفْضَلُ صَلَاتُهَا جَمَاعَةً وَالْإِنْصِرَافُ
مَعَ الْإِمَامِ بِالْوِتْرِ حَدِيثٌ: إِنَّهُ مَنْ قَامَ مَعَ
الْإِمَامِ حَتَّى يَنْصَرِفَ كُتِبَ لَهُ قِيَامُ لَيْلَةٍ. رَوَاهُ
أَصْحَابُ السُّنَنِ.

Sholat Tarawih sunnah hukumnya dan yang lebih utama adalah sholat Tarawih secara berjamaah dan selesai bersama imam dengan disertai sholat witir sebagaimana hadits:

إِنَّهُ مَنْ قَامَ مَعَ الْإِمَامِ حَتَّى يَنْصَرِفَ كُتِبَ
لَهُ قِيَامُ لَيْلَةٍ

"Barangsiapa yang sholat Tarawih bersama imam sampai selesai maka dicatat baginya sholat malam" di-



riwayatkan oleh Ashabus Sunan.

(Tambahan Penjelasan):

Hadits ini riwayat oleh Imam Ahmad 5/159, Ibnu Majah no. 1327, at-Tirmidzi no. 806, an-Nasaa-i no. 1605, Abu Dawud no. 1375, Shohih, Lihat Irwaul Ghalil no. 447.

Faidah yang bisa diambil dari poin ini adalah:

1. Keutamaannya sholat malam berjamaah di bulan Ramadhan sampai selesai bersama imam, yaitu dicatat menegakkan sholat semalam suntuk.
2. Sholat Tarawih secara berjamaah di awal waktu lebih utama daripada di akhir waktu namun dilakukan sendiri.
3. Diperbolehkannya menambah sholat sunnah lagi setelah sholat Witir, tanpa mendirikan sholat Witir untuk yang kedua kalinya. Karena dalam satu malam hanya ada satu kali sholat witir.
4. Hendaknya tetap sholat malam berjamaah di bulan Ramadhan bersama imam sampai selesai sholat Witir, mengingat adanya keutamaan yang besar.
5. Melakukan sholat Tarawih berjamaah juga merupakan syiar Islam yang dapat mempersatukan kaum muslimin sebagaimana apa yang dilakukan oleh Shahabat Umar radhiallahu'anhu.





ADAB YANG KEENAM

٦. وَكَانَ عَلَيْهِ السَّلَامُ يَفْتَحُ صَلَاتَهُ بِرُكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ.

Rasulullah shallallahu alaihi wassalam membuka sholat malamnya dengan dua rokaat yang ringan (pendek bacaanya)

 (Tambahan Penjelasan): 

Hal ini sebagaimana hadits :

عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ لِيُصَلِّيَ، افْتَتَحَ صَلَاتَهُ بِرُكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ»

Dari Aisyah radhiallahu'anha, dia berkata, Rasulullah Shallallahu'alaihi wassalam apabila bangun malam untuk mendirikan sholat tahajud, beliau memulai sholatnya dengan dua rokaat yang ringan (ringan bacaannya)" (HR. Muslim no. 767 - (197), shohih).

Fawaid dari hadits diatas adalah:

1. Rasulullah ﷺ mencontohkan untuk mengerjakan



- pekerjaan berat dengan mengawalinya dengan yang ringan.
2. Mengawali dengan pekerjaan ringan itu menghilangkan rasa bosan karena monoton dalam keadaan berat akan menyebabkan rasa bosan dan lelah.
 3. Nabi ﷺ mencontohkan sesuatu yang mudah untuk diambil sebelum mendapatkan yang sulit.
 4. Berlangsung terus menerus walaupun sedikit lebih baik daripada banyak namun akhirnya cepat terputus berhenti di jalan.
 5. Suatu amalan itu ada masa jenuh dan ada masa semangatnya. Berdasarkan hadits:

إِنَّ لِكُلِّ عَمَلٍ شِرَّةً ثُمَّ فِتْرَةٌ فَمَنْ كَانَتْ فِتْرَتُهُ إِلَى
بُدْعَةٍ فَقَدْ ضَلَّ وَمَنْ كَانَتْ فِتْرَتُهُ إِلَى سُنَّةٍ فَقَدْ
اهْتَدَى

“Setiap amal itu ada masa semangat dan ada masa malasnya. Siapa yang rasa malasnya malah menjerumuskan pada bid’ah, maka ia sungguh telah sesat. Namun siapa yang rasa malasnya masih di atas ajaran Rasul, maka dialah yang mendapat petunjuk.” (HR. Ahmad no. 23474, ath-Thabrani dalam al Mu’jamul Kabiir no. 2186, Shohih, lihat Ashlu Shifat Sholat an-Nabi ﷺ 2/524)





ADAB YANG KETUJUH

٧. وَالْأَفْضَلُ أَنْ يُسَلِّمَ مِنْ كُلِّ رَكَعَتَيْنِ. وَإِذَا صَلَّى الْوِتْرَ ٣ رَكَعَاتٍ مُتَّصِلَةً فَلَا يَجْلِسُ فِيهَا إِلَّا جُلُوساً وَاحِداً لِلتَّشَهُدِ.

Yang lebih utama hendaknya salam setiap dua rokaat. Jika hendak melakukan witr sebanyak 3 rokaat maka tidak ada tasyahud kecuali pada rokaat terakhir saja .

 **(Tambahan Penjelasan):** 

Hal ini berdasarkan hadits:

صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى، فَإِذَا خَشِيَ أَحَدُكُمْ الصُّبْحَ صَلَّى رَكْعَةً وَاحِدَةً تُوتِرُ لَهُ مَا قَدْ صَلَّى

Shalat malam itu dua rakaat dua rakaat. Jika salah seorang dari kalian khawatir akan masuk waktu shubuh, hendaklah dia shalat satu rakaat sebagai witr (penutup) bagi shalat yang telah dilaksanakan sebelumnya.” (HR. Al-Bukhari no. 990 dan Muslim no. 749 (145) dari Shahabat Ibnu Umar radhiallahu’anhuma. Shohih)

Tidak ada 2 tasyahud bagi yang melakukan sholat witr



3 roka'at sekaligus berdasarkan dalil:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تُوتِرُوا بِثَلَاثٍ تَشَبَّهُوا بِصَلَاةِ الْمَغْرِبِ، وَلَكِنْ أَوْتِرُوا بِخَمْسٍ، أَوْ بِسَبْعٍ، أَوْ بِتِسْعٍ، أَوْ بِأَحَدَى عَشْرَةَ رُكْعَةً»

Dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wassalam bersabda: 'Janganlah berwitir dengan tiga rakaat menyerupai shalat Maghrib, namun berwitirlah dengan lima raka'at, tujuh, sembilan atau sebelas raka'at'. (HR. Al-Hakim no. 1137, dishohihkan oleh Syaikh Al-Albani rahimahullah dalam Sholat Tarawih hal. 85)

Dan juga dalil:

عَنْ أَبِي بَنْ كَعْبٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْوُتْرِ بِسَبْحِ اسْمِ رَبِّكَ الْأَعْلَى، وَفِي الرُّكْعَةِ الثَّانِيَةِ بِقُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ، وَفِي الثَّالِثَةِ بِقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ، وَلَا يُسَلِّمُ إِلَّا فِي آخِرِهِنَّ



Dari Ubay bin Kaab, dia berkata: “Rasulullah Shallallahu’alaihi wassalam pernah membaca di shalat witrnya surat al-A’laa dan pada raka’at kedua membaca surat al-Kaafiruun, dan rakaat ketiga membaca Qul Huwallahu Ahad. Beliau tidak salam, kecuali di akhirnya.” (HR an-Nasa-i no. 1701, dan dishahihkan Syaikh al-Albani dalam Shahih Sunan an-Nasa-i, 1/372)



ADAB YANG KEDELAPAN

٨. وَيَقْنُتُ فِي الْوِتْرِ قَبْلَ الرُّكُوعِ دُونَ رَفْعِ
الْيَدَيْنِ عَلَى الْأَصَحِّ مِنَ الْأَقْوَالِ. وَيَدْعُو
بِالدُّعَاءِ الْمَعْرُوفِ: اَللّٰهُمَّ اهْدِنِيْ فِيمَنْ
هَدَيْتَ... وَلَا يُطِيلُ كَثِيْرًا وَلَا يَلْحَنُ الدُّعَاءَ.
وَلَمْ يَثْبُتْ فِي السُّنَّةِ مَا يَقُوْلُهُ النَّاسُ فِي الدُّعَاءِ:
نَشْهَدُ، حَقًّا،،، اِلْحَ مَعَ الْاِمَامِ. بَلْ يَسْكُتُ
أَوْ يُؤَمِّنُ فَقَطْ.

Melakukan doa qunut pada sholat witr sebelum rukuk



tanpa mengangkat tangan, Hal tersebut yang paling shohih menurut pendapat ulama*. Dan berdoa dengan doa yang sudah dikenal **ALLAHUMMAHDINI FIMAN HADAIT...**dst. Dan tidak berkepanjangan dalam doa dan tidak mendengarkan permohonan doanya. Dan tidak ada dalil dari hadits apa-apa yg sering diucapkan oleh kebanyakan orang “**NASH-HAD** (kami bersaksi), **HAQQAN** (benar) dan seterusnya bersama imam. Namun yang benar, diam atau mengaminkannya.

(Tambahan Penjelasan):

Qunut witir dilakukan sebelum rukuk hal ini berdasarkan dalil dari Ubay bin Ka’ab radhiallahu anhu dia berkata:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُوتِرُ بِثَلَاثِ رَكَعَاتٍ كَانَ يَقْرَأُ فِي الْأُولَى بِسَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى وَفِي الثَّانِيَةِ بِقُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ وَفِي الثَّالِثَةِ بِقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ وَيَقْنُتُ قَبْلَ الرُّكُوعِ فَإِذَا فَرَغَ قَالَ عِنْدَ فَرَاعِهِ سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ يُطِيلُ فِي آخِرِهِنَّ



“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam pernah shalat witir tiga rakaat, pada rakaat pertama beliau membaca: “Sabbihisma rabbikal a’laa (surah Al A’la).” Pada rakaat kedua membaca: “Qul ya ayyuhal kafirun (surah Al Kaa-firuun), ” dan pada rakaat ketiga beliau membaca “Qul huwallahu ahad (surah Al Ikhlas).” **Lalu beliau qunut sebelum ruku’. Setelah selesai sholat, beliau membaca: “SUBHANAL MALIKIL QUDDUS” sebanyak tiga kali. Beliau memanjangkan pada yang terakhir kalinya.” (HR. An-Nasai: 3/235 dan sanadnya dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam Shahih Sunan An-Nasai: 1/371-372)**

* (Lihat Qunut sebelum rukuk di Shohih Abi Dawud al-Um – 5/166, sedangkan qunut setelah rukuk adalah dilakukan untuk qunut nazilah yang dilakukan pada sholat fardhu bukan sholat shubuh saja sebagaimana dilakukan oleh Abu Hurairah pada sholat Shubuh , Dhuhur dan Isya– lihat Irwaul Ghalil no. 424.)

DOA QUNUT:

اَللّٰهُمَّ اهْدِنِيْ فِىْمَنْ هَدَيْتَ، وَعَافِنِيْ فِىْمَنْ
عَافَيْتَ، وَتَوَلَّنِيْ فِىْمَنْ تَوَلَّيْتَ، وَبَارِكْ لِيْ فِىْمَا
أَعْطَيْتَ، وَقِنِيْ شَرَّ مَا قَضَيْتَ، فَإِنَّكَ تَقْضِيْ
وَلَا يُقْضَىٰ عَلَيْكَ، إِنَّهُ لَا يَدُلُّ مَنْ وَالَيْتَ،

وَلَا يَعْزُّ مَنْ عَادَيْتَ، تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ.

**ALLAHUMMAHDINI FIIMAN HADAITA, WA
'AAFINII FIIMAN 'AAFAITA, WATAWALLANII FIIMAN
TAWALLAITA, WABAARIK LI FIIMAA A'THOITA,
WAQINII SYARRA MA QADHAITA, FAINNAKA
TAQDHII WALAA YUQDHAA 'ALAIKA INNAHU LA
YADZILLU MAN WAALAITA, WA LA YA'IZZU MAN
'AADAITA TABARAKTA RABBANAA WA TA'AALAITA**

“Ya Allah! Berilah aku petunjuk sebagaimana orang yang telah Engkau beri petunjuk, berilah aku perlindungan (dari penyakit dan apa yang tidak disukai) sebagaimana orang yang telah Engkau lindungi, sayangi-lah aku sebagaimana orang yang telah Engkau sayangi. Berilah berkah apa yang Engkau berikan kepadaku, jauhkan aku dari kejelekan apa yang Engkau takdirkan, sesungguhnya Engkau yang menjatuhkan qadha, dan tidak ada orang yang memberikan hukuman kepada-Mu. Sesungguhnya orang yang Engkau bela tidak akan terhina, dan orang yang Engkau musuhi tidak akan mulia. Maha Suci Engkau, wahai Rabb kami dan Maha Tinggi Engkau.” (HR. Abu Dawud no. 1425, At-Tirmidzi no. 464, An-Nasa-I no. 1745, dan yang lainnya, Lihat Irwaul Ghalil 2/172 no. 429, Shohih)

Ataupun dengan doa:



اَللّٰهُمَّ اِيَّاكَ نَعْبُدُ، وَلَكَ نُصَلِّي وَنَسْجُدُ،
وَإِلَيْكَ نَسْعَى وَنَحْفِدُ، نَرْجُو رَحْمَتَكَ، وَنَخْشَى
عَذَابَكَ، إِنَّ عَذَابَكَ بِالْكَافِرِينَ مُلْحَقٌ. اَللّٰهُمَّ
إِنَّا نَسْتَغْفِرُكَ وَنَسْتَغْفِرُكَ، وَنُثْنِي عَلَيْكَ الْحَمْدَ،
وَلَا نَكْفُرُكَ، وَنُؤْمِنُ بِكَ، وَنَخْضَعُ لَكَ، وَنَخْلَعُ
مَنْ يَكْفُرُكَ.

“Ya Allah! Kepada-Mu kami menyembah. Untuk-Mu kami melakukan shalat dan sujud. Kepada-Mu kami berusaha dan melayani. Kami mengharapakan rahmat-Mu, kami takut pada siksaan-Mu. Sesungguhnya siksaan-Mu akan menimpa pada orang- orang kafir. Ya, Allah! Kami minta pertolongan dan minta ampun kepada-Mu, kami memuji kebaikan-Mu, kami tidak ingkar kepada-Mu, kami beriman kepada-Mu, kami tunduk pada-Mu dan berpisah pada orang yang kufur kepada-Mu.” (HR. Al-Baihaqi dalam As-Sunanul Kubra 2/211. Syaikh Al-Albani dalam Irwa’ul Ghalil 2/170 berkata: “Sanadnya shahih dan mauquf pada Umar radhiallahu’anh”))





ADAB YANG KESEMBILAN

٩. وَصَحَّ عَنْ النَّبِيِّ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَنَّهُ قَرَأَ مَرَّةً
فِي رَكْعَةِ الْوُتْرِ بِمِئَةِ آيَةٍ مِنَ النَّسَاءِ.

Dan shohih dari Nabi shallallahu'alaihi wassalam bahwa beliau pada satu rakaat witr pernah membaca 100 ayat dari surat An-Nisaa.

 **(Tambahan Penjelasan):** 

Hal Ini berdasarkan hadits :

عَنْ أَبِي جَحْلَزٍ، أَنَّ أَبَا مُوسَى كَانَ بَيْنَ مَكَّةَ
وَالْمَدِينَةِ، «فَصَلَّى الْعِشَاءَ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ قَامَ فَصَلَّى
رَكْعَةً أَوْتَرَ بِهَا، فَقَرَأَ فِيهَا بِمِئَةِ آيَةٍ مِنَ النَّسَاءِ»،
ثُمَّ قَالَ: مَا أَلَوْتُ أَنْ أَضَعَ قَدَمَيَّ حَيْثُ وَضَعَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدَمِيهِ وَأَنَا أَقْرَأُ
بِمَا قَرَأَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ



Dari Abu Mijlaz bahwasannya Abu Musa pernah berada di antara Makkah dan Madinah, dia sholat Isya dua rakaat, kemudian berdiri, lalu shalat satu rakaat sebagai witir dengan membaca seratus ayat dari surat an-Nisaa. Kemudian beliau (Abu Musa) berkata: “Aku tidak menyia-nyiaikan untuk menapakkan telapak kakiku ditempat manapun Rasulullah Shallallahu’alaihi wassalam menapakkan telapak kakinya, dan aku membaca sebagaimana Rasulullah Shallallahu’alaihi wassalam membacanya. (HR. An-Nasaa-i no. 1728, lihat Ashlu Shifat Sholat Nabi oleh Syaikh Albani 2/543, Shohih)



ADAB YANG KESEPULUH

١٠ . وَيَقُولُ فِي آخِرِ الْوِتْرِ قَبْلَ السَّلَامِ أَوْ
بَعْدَهُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ،
وَأَعُوذُ بِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ، وَأَعُوذُ بِكَ
مِنْكَ، لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ، أَنْتَ كَمَا
أَتْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ

Dan membaca di akhir sholat witir sebelum salam



atau sesudah salam.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، وَأَعُوذُ
بِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ، لَا
أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ، أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى
نَفْسِكَ

"ALLAHUMMA INNI AUDZUBIRIDHOKA 'AN SAKHOTIK WA BI MUAFATIKA MIN UQUUBATIK WA AUDZUBIKA MINKA LA UHSYI TSANA-AN ALAIKA ANTA KAMA ATSNAITA ALA NAFSIKA. Ya Allah aku berlindung kepada Mu dengan keridoaan-Mu dari kemurkaan-Mu dengan maaf-Mu dari siksa-Mu dan aku berlindung dengan-Mu dari-Mu, aku tidak bisa menghitung pujian kepadamu sebagaimana Engkau telah memuji diri-Mu sendiri. (HR. An-Nasaa-i no. 1747, Ibnu Majah no. 1179, Abu Dawud no. 1427, Lihat Irwaul Ghalil no. 430, Shohih)

 **(Tambahan Penjelasan):** 

Lihat Qiyamur Ramadhan Fadhlulu wa Kaifiyatu Adaa-
ihi wa Masyru'iyah al-Jama'ah wa ma'ahu Bahtsul Qayyim
'anil I'tikaf oleh Syaikh al-Albani no. 17.



Diucapkan sebelum salam berdasarkan dalil:

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ: فِي آخِرِ الْوُتْرِ «اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، وَأَعُوذُ بِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ، لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ، أَنْتَ كَمَا أَتَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ»

Dari Ali bin Abi Thaalib : Bahwasannya Nabi shal-lallaahu ‘alaihi wa sallam senantiasa mengucapkan doa pada shalat witrnya : **“ALLAHUMMA INNI AUD-ZUBIRIDHOKA ‘AN SAKHOTIK WA BI MUAFATIKA MIN UQUUBATIK WA AUDZUBIKA MINKA LA UHSYI TSANA-AN ALAIKA ANTA KAMA ATSNAITA ALA NAF-SIKA**. Ya Allah aku berlindung kepada Mu dengan keridoan-Mu dari kemurkaan-Mu dengan maaf-Mu dari siksa-Mu dan aku berlindung dengan-Mu dari-Mu, aku tidak bisa menghitung pujian kepadamu sebagaimana Engkau telah memuji diri-Mu sendiri (HR. At-Tirmidzi no. 3566, Abu Dawud 1427, an-Nasa-i no. 1747 dan Ibnu Majah no. 1179 – lafazh diambil dari Ibnu Majah dan An-Nasa-i, Lihat Irwaul Ghalil no. 430). Lafazh At-Tirmidzi no. 3566 yaitu:

يَقُولُ فِي وَتْرِهِ :



Beliau mengucapkannya pada sholat witrnya.

Syaikh Muhammad bin Umar bin Salim Bazmul hafizhullah dalam kitabnya Bughyatul Mutathowwi' fi Sholatit Tathowwu' hal. 74 menukilkan perkataan Imam As-Sindi dalam kitabnya Hasyiyah as-Sindi Ala an-Nasa-I 3/249, “

كَانَ يَقُولُ فِي آخِرِ وَتْرِهِ يَحْتَمِلُ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ فِي آخِرِ
الْقِيَامِ فَصَارَ هُوَ مِنَ الْقُنُوتِ كَمَا هُوَ مُقْتَضَى كَلَامِ
الْمَصْنُفِ وَيَحْتَمِلُ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ فِي قَعُودِ التَّشَهُّدِ وَهُوَ
ظَاهِرُ اللَّفْظِ

Dalam lafazh hadits Rasulullah Shallallahu'alaihi was-salam biasa mengucapkannya di akhir sholat witrnya, kemungkinan pembacaannya bisa terjadi ketika beliau membacanya di akhir berdirinya maka bacaan doa itu termasuk dari bacaan qunut (hal ini) sesuai dengan apa yang dikehendaki dari perkataannya Imam an-Nasa-i dan dimungkinkan pula maknanya bahwa Nabi Shallallahu'alaihi wassalam membacanya ketika (diakhir) duduk tasyahud dan ini adalah makna secara lahiriyah dari lafazh hadits tersebut.

Sesudah salam berdasarkan dalil hadits:



عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ عَنْ
عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، قَالَ: بِتُّ عِنْدَ رَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ، فَكُنْتُ
أَسْمَعُهُ، إِذَا فَرَّغَ مِنْ صَلَاتِهِ، وَتَبَوَّأَ مَضْجَعَهُ،
يَقُولُ : اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ،
وَأَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ،
اللَّهُمَّ لَا أَسْتَطِيعُ ثَنَاءً عَلَيْكَ، وَلَوْ حَرَصْتُ،
وَلَكِنْ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ

Dari Ibrahim bin Abdillah bin Abdin al-Qarri, dari Ali bin Abi Tholib, dia berkata, “Aku pernah bermalam di tempat Rasulullah Shallallahu’alaihi wassalam pada suatu malam, kemudian aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu’alaihi wassalam apabila beliau telah selesai dari shalatnya dan berbaring di tempat tidurnya berdoa, “Ya Allah Aku berlindung dengan maaf-Mu dari siksa-Mu, dan aku berlindung dengan keridoaan-Mu dari kemurkaan-Mu dan aku berlindung dengan-Mu dari-Mu, aku tidak bisa menghitung pujian kepadamu walaupun aku telah berusaha, namun pujian-Mu adalah sebagaima-



na Engkau telah memuji diri-Mu sendiri. (HR. An-Nasa-i dalam Amalul Yaum wal Lailah no. 891, dan Ibnu Suni dalam Amalul Yaum wal Lailah no. 766. Hadits diatas terputus karena Ibrahim bin Abdillah bin Abdin al-Qari tidak bertemu dengan Ali bin Abi Tholib dimana dia termasuk thobaqot ke-4, sebagaimana dijelaskan oleh Imam Al-Mizzi dalam Tahdzibul Kamal no. 193 bahwa Ibrahim meriwayatkan hadits Ali secara Mursal. Namun Imam An-Nasa-I membawakan hadits yang serupa dengan isnad yang shohih di kitabnya Amaul Yaum wal Lailah oleh Imam an-Nasa-I no. 892. Lihat Bughyatul Mutathowwi' fi Sholatit Tathowwu hal. 73)

Syaikh Al-Adzim AAbadi dalam Aunul Ma'bud Syarah Shohih Abi Dawud 4/213 memberikan penjelasan bahwa doa tersebut dibaca setelah salam. Hal ini juga sebagaimana Imam al-Baihaqy mencantumkan doa tersebut pada kitabnya As-Sunan al-Kubro bab:

بَابُ مَا يَقُولُ بَعْدَ الْوُتْرِ

Ma Yaquulu Ba'dal Witri apa yang diucapkan setelah Sholat Witir. Begitu pula Imam an-Nasa-i mencantumkan doa tersebut di dalam Bab Ma Yaquulu Idza Faragho min sholatihi wa tabawwa'u madhzja'ahu : Bab Apa yang diucapkan (oleh Rasulullah shallallahu'alaihi wassalam) apabila telah selesai dari shalatnya dan berbaring di tempat tidurnya.





ADAB YANG KESEBELAS

١١. وَ إِذَا سَلَّمَ مِنَ الْوِتْرِ قَالَ: «سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ» ٣ مَرَاتٍ وَيَزِيدُ فِي الثَّالِثَةِ رَبِّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ وَيَرْفَعُ صَوْتَهُ فِي الثَّالِثَةِ.

Apabila telah salam dari sholat witir maka beliau berucap “**SUBHANAA AL MALIKIL QUDDUS 3X** dan ditambah pada yang ketiga “**RABBIL MALAIKATI WAR RUUH**” dengan mengeraskan sedikit suaranya

 **(Tambahan Penjelasan):** 

Hal ini berdasarkan hadits:

عَنْ ابْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِزَى، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُوتِرُ بِسَبْحِ اسْمِ رَبِّكَ الْأَعْلَى، وَقُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ، وَقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ، وَكَانَ يَقُولُ إِذَا سَلَّمَ: «سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ» ثَلَاثًا، وَيَرْفَعُ صَوْتَهُ بِالثَّالِثَةِ



Dari Ibn Abdirrahman bin Abza dari Bapakny, bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihi wassalam sholat witir dengan membaca Surat al-A'laa, surat al-Kaafiru-un, dan surat al-Ikhlās. Jika beliau telah mengucapkan salam, maka beliau membaca doa, "**SUBHAANAL MALIKIL QUDDUUS**" tiga kali dan mengeraskan suaranya pada yang ketiga kalinya. (HR. An-Nasa-I no. 1732, lihat pula Abu Dawud no. 1430. Lihat Shohih Abi Dawud oleh Syaikh Albani no. 1284, dan Shohih An-Nasa-I no. 1732, Shohih)

Dan tambahan **RABBIL MALAIKATI WAR RUUH** adalah berdasarkan hadits:

فِي الْأَخِيرَةِ يَقُولُ: «رَبِّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ»

Di akhirnya (setelah membaca subhanal malikil quddus tiga kali) Nabi Shallallahu'alaihi wassalam berdoa: "**RABBIL MALAIKATI WAR RUUH** – Rabb Malaikat dan Ar-Ruuh (Malaikat Jibril). (HR. Ad Daruquthni no. 1679, lihat Zadul Ma'ad yang ditahqiq oleh Syu'aib Al-Arnauth dan Abdul Qadir Al-Arnauth 1/337.))





ADAB YANG KEDUA BELAS

١٢ . وَلَهُ أَنْ يُصَلِّيَ رَكَعَتَيْنِ بَعْدَ الْوُتْرِ أَحْيَانًا،
يَقْرَأُ فِيهَا بِالزُّلْزَلَةِ وَالْكَافِرُونَ

Terkadang Rasulullah shallallahu alaihi wassalam sholat dua rokaat setelah witir dengan membaca didalamnya al-Quran Surat al-Zalzalah dan al-Kaafiruun

 **(Tambahan Penjelasan):** 

Hal ini berdasarkan hadits dari Abu Umamah radhiallahu 'anhu, beliau mengatakan:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوتِرُ بِتِسْعٍ
حَتَّى إِذَا بَدَنَّ وَكَثُرَ لَحْمُهُ أُوتِرَ بِسَبْعٍ وَصَلَّى
رَكَعَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ فَقَرَأَ بِ (إِذَا زُلْزِلَتْ) وَ
(قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ)

“Bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam witir dengan 9 rakaat. Ketika beliau sudah mulai gemuk, beliau witir 7 rakaat, kemudian shalat 2 rakaat sambil duduk,



dan beliau membaca surat Az-Zalzalah dan surat Al-Kafirun.” (HR. Ahmad 5/269 no. 22313, sanadnya hasan, lihat Ashlu Shifat Sholat an-Nabiy Shallallahu’alaihi wassalam oleh Syaikh Al-Albani rahimahullah 2/544).



ADAB YANG KETIGA BELAS

١٣ . وَلَيْلَةُ الْقَدَرِ تَكُونُ فِي إِحْدَى اللَّيَالِي
الْفَرْدِيَةِ مِنَ الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ عَلَى
الْأَرْجَحِ . فَلْيَحْرَصْ عَلَى الْعِبَادَةِ وَتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ
فِيهَا . وَيَسْتَحِبُّ أَنْ يَدْعُوَ فِيهَا : اللَّهُمَّ إِنَّكَ
عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي . رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ .

*Malam lailatul qadar itu terjadi di salah satu dari malam malam ganjil setelah hari ke20 ramadhan sebagaimana pendapat yg paling kuat. Maka bersungguh sungguhlah untuk melakukan ibadah dan membaca quran pada saat itu dan dianjurkan untuk membaca **ALLAHUMMA INNAKA AFUWWUN TUHIBBUL AFWA FA'FUANNI** . Ya Allah sesungguhnya Engkau Maha pengampun lagi Maha mulia yang suka memberi ampunan maka ampunilah kami.*



Hadits riwayat at-Tirmidzi.

(Tambahan Penjelasan):

Doa tersebut berdasarkan dalil : “Nabi Shallallahu’alaihi wassalam pernah mengajarkan kepada Aisyah radhiallahu’anha agar mengucapkan di malam lailatul qadar doa:

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوفٌ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

**ALLAAHUMMA INNAKA ‘AFUWWUN TUHIBBUL ‘AFWA
FA’FU ‘ANNII**

(Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi Ampunan, Engkau senang memberikan ampunan, maka ampunilah aku).” (HR. At-Tirmidzi no. 3513 dan Ibnu Majah no. 3850, Shohih Lihat Shohih At-Targhib wat Tarhiib no. 3391)



ADAB YANG KEEMPAT BELAS

١٤ . وَيُسْتَحَبُّ الْإِعْتِكَافُ فِي أَحَدِ الْمَسَاجِدِ
الثَّلَاثَةِ : الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَالْمَسْجِدِ الْأَقْصَى
وَمَسْجِدِ النَّبِيِّ عَلَيْهِ السَّلَامُ.



Dianjurkan untuk i'tikaf di salah satu dari tiga masjid : Masjidil Haram, Masjidil Aqsho dan Masjidin Nabi Sholallahu'alaihi wassalam

(Tambahan Penjelasan):

Hal ini berdasarkan hadits berikut ini:

لَا اِعْتِكَافَ إِلَّا فِي الْمَسَاجِدِ الثَّلَاثَةِ

Tidak ada l'tikaf kecuali pada masjid yang tiga (yaitu masjidil Haram, Masjidil Aqsho, dan masjid Nabawi) (HR. Al-Baihaqy no. 8574, shohih. Lihat Silsilah Ahaadits Ash-Shohihah no. 2786)

Syaikh Al-Albani rahimahullah mengatakan:

وَهَذَا إِسْنَادٌ صَحِيحٌ عَلَى شَرْطِ الشَّيْخَيْنِ

Isnad hadits ini shahih sesuai dengan syarat Syaikhain (al-Bukhari - Muslim) (maksudnya adalah perawi-perawi yang dipakai oleh Imam al-Bukhari dan Muslim.) (As Silsilah Ash Shahihah No. 2786)

Abdullah bin Mas'ud Radhiallahu 'Anhu memaknai bahwa hadits di atas, hanya mengingkari kesempurnaan l'tikaf saja, tidak sampai mengingkari keabsahan l'tikaf di masjid lain. Syaikh Al Albani rahimahullah mengatakan



bahwa Ibnu Mas'ud radhiallahu'anhu mentakwil demikian, sebagaimana perkataannya :

لَا إِعْتِكَافَ كَامِلًا ، كَقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ، وَ لَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ
لَهُ، وَاللَّهُ أَعْلَمُ

"I'tikafnya tidak sempurna, sebagaimana Sabdanya Shallallahu 'Alaihi wa Sallam: "Tidak ada iman bagi yang tidak menjaga amanah, dan tidak beragama bagi yang tidak menepati janji." (Lihat Silsilah Ahaadits as-Shohihah 6/667 no. 2786)

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin rahimahullah juga memahami demikian, katanya:

إِنَّ صَحَّ هَذَا الْحَدِيثُ فَالْمُرَادُ بِهِ لَا إِعْتِكَافَ تَامًّا،
أَيَّ أَنَّ الْإِعْتِكَافَ فِي هَذِهِ الْمَسَاجِدِ أَتَمُّ وَأَفْضَلُ، مِنْ
الْإِعْتِكَافِ فِي الْمَسَاجِدِ الْأُخْرَى، كَمَا أَنَّ الصَّلَاةَ
فِيهَا أَفْضَلُ مِنَ الصَّلَاةِ فِي الْمَسَاجِدِ الْأُخْرَى. وَيَدُلُّ
عَلَى أَنَّهُ عَامٌّ فِي كُلِّ مَسْجِدٍ قَوْلُهُ تَعَالَى: {وَلَا





Dzihni)? Kalau tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa al (alif lam) tersebut termasuk kategori Alif Lam Lil 'Ahdi Dzihni maka dia berlaku untuk umum dan itu adalah hukum asalnya (dikembalikan kepada hukum asalnya yaitu umum). (Lihat as-Syarhul Mumti' 'Ala Zaadil Mustaqni' 6/502-503, cet Dar Ibnul Jauzy th. 1433 H)



ADAB YANG KELIMA BELAS

١٥ . وَلَا يَجُوزُ لَهُ الْخُرُوجُ حَالَ الْإِعْتِكَافِ إِلَّا لِقَضَاءِ الْحَاجَةِ . وَيَبْطُلُ الْإِعْتِكَافُ إِذَا جَامَعَ أَهْلَهُ .

Tidak boleh bagi orang yg ber'itikaf keluar dari keadaan i'tikafnya kecuali untuk memenuhi kebutuhan hajatnya mck. Dan batal i'tikafnya apabila menggauli istrinya.



(Tambahan Penjelasan):



Hal ini berdasarkan dalilnya yaitu tentang batalnya l'tikaf karena keluar dari masjid. Tidak keluar dari masjid kecuali karena hajat manusia yang sifatnya darurat, seperti mandi apabila junub karena mimpi, buang hajat,



dan lainnya.

عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: «كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا اعْتَكَفَ، يُدْنِي إِلَيَّ رَأْسَهُ فَأَرْجِلُهُ، وَكَانَ لَا يَدْخُلُ الْبَيْتَ إِلَّا لِلْحَاجَةِ الْإِنْسَانِ»

Dari ‘Aisyah radliyallaahu ‘anhaa ia berkata : “Adalah Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam apabila beliau beri’tikaf, beliau mencondongkan kepalanya kepadaku dan aku menyisir rambutnya. Tidaklah beliau masuk rumah kecuali karena hajat manusia” (HR. Muslim no. 297 (6), Abu Dawud no. 2467).

Dalam Mausu’ah Fiqhiyyah Ad Durar As-Saniyah 2/13 terdapat nukilan Ibnu Hazm rahimahullah (wafat tahun 456 H):

وَاتَّفَقُوا عَلَى أَنَّ مَنْ خَرَجَ مِنْ مُعْتَكَفِهِ فِي الْمَسْجِدِ لِغَيْرِ حَاجَةٍ وَلَا ضَرُورَةٍ وَلَا بِرِأْمَرٍ بِهِ أَوْ نَدَبٍ إِلَيْهِ، فَإِنَّ اعْتِكَافَهُ قَدْ بَطَلَ

“Para ulama telah bersepakat bahwa sesungguhnya seseorang yang keluar dari tempat i’tikafnya di masjid tan-



pa ada satu keperluan, tanpa darurat, atau tidak karena kebaikan yang diperintahkan atau disunnahkan; maka i'tikafnya batal" (Maratibul-Ijma' halaman 41).

Tentang batalnya I'tikaf dikarenakan jima' (hubungan badan)

وَلَا تُبَشِّرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ

"Dan janganlah kalian bercampur (berjima') dengan istri-istri kalian sedangkan kalian dalam keadaan i'tikaf di dalam masjid" (QS. Al-Baqarah : 187).

Dalam Mausu'ah Fiqhiyyah Ad Durar As-Saniyah 2/15 terdapat nukilan pendapat para ulama bahwa berjimak itu membatalkan I'tikaf antara lain:

Al-Mundziri rahimahullah (wafat tahun 656 H) berkata dalam kitabnya al-Ijma poin nomer 133 hal 50:

وَأَجْمَعُوا عَلَى أَنَّ الْمُعْتَكِفَ مَمْنُوعٌ مِنَ الْمُبَاشَرَةِ.
وَأَجْمَعُوا عَلَى أَنَّ مَنْ جَامَعَ امْرَأَتَهُ وَهُوَ مُعْتَكِفٌ
عَامِدًا لِذَلِكَ فِي فَرْجِهَا أَنَّهُ مُفْسِدٌ لِإِعْتِكَافِهِ

"Para ulama telah bersepakat bahwasannya seseorang yang beri'tikaf terlarang untuk bercumbu. Dan para ulama pun telah bersepakat bahwa siapa saja yang menjima'i istrinya dengan sengaja di kemaluannya dalam



DAFTAR PUSTAKA

1. Al-Qur'an al Kariim.
2. Kutubus Sab'ah (Shohih Bukhori dengan Syarahnya Fathul Bari, Shohih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan At-Tirmidzi, Sunan Ibnu Majah, Sunan An-Nasa-i, Musnad Imam Ahmad)
3. Fathul Bari Syarah Shohih al-Bukhori, al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani, cet. Daarus Salam, 1421 H.
4. Shohih At-Targhib wat Tarhiib – Syaikh Muham-mad Nashiruddin al-Albani, Almaktab al Ma'arif 1421 H
5. Silsilah Ahaadits Ash-Shohihah - Muhammad Nashiruddin al-Albani, Almaktab al Ma'arif 1415 H
6. Bughyatul-Mutathawwi' Fi Sholatit Thathowu' oleh Syaikh Dr. Muhammad bin Umar bin Salim Bazmul, Daarul Hijrah th. 1414 H
7. Thorhut Tatsriib Fi Syarhit Taqriib oleh Al-Hafizh Abu al-Fadhl Al-'Iroqy cet. Darul Badr, th. 1436 H.
8. Syarah Sunan Abi Dawud oleh al-Muhaddits Abdul Muhsin al-Abaad Hafidzhahullah – Maktabah as-Syamilah.
9. Mirqootul Mafaatihi syarah Misykaatul Mashoobih oleh Al-'Alamah Ali bin Sulthon, cet Daarul Kutub al-Ilmiyyah.
10. Al-Bahrul Mukhith ats-Tsajaaj Syarah Shohih Muslim bin al-Hajjaaj oleh Syaikh Ali bin Adam bin Musa al-Ethiobi cet. Daar Ibnil Jauzy, th. 1432 H.
11. *Sholatul Mu'miin oleh Syaikh Sa'id bin Wahf al-Qahthani, cet Maktabah Riyadh Lit Tauzi'.*
12. Al Mawsu'ah Al Fiqhiyyah Al Kuwaitiyyah - Maktabah asy-Syamilah
13. Ashlu Shifat Sholat Nabi oleh Syaikh Albani al-Maktabah al-Ma'arif 1427 H.
14. Qiyamur Ramadhan Fadhlulu wa Kaifiyatu Adaaihi wa Masyru'iyah al-Jama'ah wa ma'ahu Bahtsul Qayyim 'anil l'tikaf oleh Syaikh al-Albani.
15. 'Aunul Ma'buud Syarah Sunan Abi Dawud oleh Muhammad Asyrof bin Amir Al-'Adzim Abaadi, cet. Daarus Salaam th. 1430 H.
16. As-Syarhul Mumti' 'Ala Zaadil Mustaqni', cet Dar Ibnil Jauzy th. 1433 H.
17. Mawsu'ah Fiqhiyyah Ad Durar As-Saniyah – Maktabah as-Syamilah.
18. Al-Istidzkaar oleh Ibni Abdil Baar, cet. Daar Qutaibah th. 1414 H.



keadaan orang tersebut sedang ber-i'tikaf, maka amalan i'tikafnya tersebut batal”

Imam Ibnu Abdil Bar rahimahullah (wafat tahun 380 H) dalam kitabnya al-Istidzkar 10/317:

وَلَا أَعْلَمُ خِلَافًا فِي الْمُعْتَكِفِ يَطَأُ أَهْلَهُ عَامِدًا
أَنَّهُ قَدْ أَفْسَدَ إِعْتِكَافَهُ

Aku tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat tentang orang yang l'tikaf menyetubuhi istrinya secara sengaja maka itu telah membatalkan l'tikafnya.

كتبه: أحمد بن عبد الله الهنائي / أبوظبي. رمضان ١٤٣٧ هـ

Ditulis oleh Syaikh Ahmad bin Abdullah al-Hana-i hafizhahullah, Abu Dhabi, Ramadhon 1437 H .

Diterjemahkan dan diberikan tambahan penjelasan oleh Abu Usaid Zaki Rakhmawan.

Syaikh Ahmad bin Abdullah al-Hana-i hafizhahullah adalah murid senior dari Syaikh Abdul Bari Al Madany Al Hindy hafizhahullah, beliau mengajar kitab al-Muwath-tho, Tafsir Al-Quran dan kitab lainnya di UAE. Alhamdu-lillah penerjemah diberikan kemudahan untuk menimba ilmu dari beliau hafizhahullah. Semoga Allah senantia-sa memberikan pahala yang berlimpah kepada beliau hafizhahullah atas ilmu yang diberikannya.



Kegiatan Yayasan Kota Magelang Mengaji

MIKOSEJUM (Minum Kopi Sebelum Jum'atan)

Gratis, rutin disediakan kopi murni aseli Arabika/Robusta. Tujuan: semoga Allah memudahkan kita untuk sholat Jumat tanpa mengantuk.

MAKSIJUMBARO (Makan Siang Jum'at Barokah)

Gratis, rutin disediakan makan siang bersama Yayasan Kota Magelang Mengaji yang bekerjasama dengan Warung Mujarab.

MA'HAD TAHFIZH AL-QUR'AN TERPADU, PUSAT PEMBELAJARAN BAHASA ARAB & DAURAH ANAK

Gratis, akan disediakan asrama & sekolah terpadu serta training daurah bagi kaum muslimin yang kurang mampu.

PEMBAGIAN HAND SANITIZER dan BUKU-BUKU ISLAMI

Gratis, dibagikan hand sanitizer dengan disertai buku-buku agama kepada kaum muslimin ketika wabah Covid-19 masih merajalela di Kota Magelang dan daerah sekitarnya.

Semoga Allah memberikan kemudahan kepada kita untuk membantu apa saja yang bisa dibantu agar kegiatan tersebut bisa bermanfaat bagi kaum muslimin.

Silahkan bagi yang berkenan untuk berdonasi di rekening resmi **Yayasan Kota Magelang Mengaji, No. rek. 7135121678 Bank Mandiri Syari'ah Cabang KCP Kota Magelang, konfirmasi via WA. 082327700400**



JADWAL KAJIAN ONLINE

Bersama
Ustadz Zaki Abu Usaid



Live Streaming
Setiap jam 20.30 - 21.30

<https://m.facebook.com/kajiansunnahmagelang/>



Hari Senin

Kitab Riyadhus Sholihin

Hari Selasa

Kitab Bulughul Maram -
= Kitabus Siyam

Hari Kamis

Kitab Syarah Tsalatsatul Ushul -

Hari Jum'at

Kitab Al-Qoulul Mufid
'Ala Kitabit Tauhid

Hari Sabtu

Kitab Al-Minhaj al-Firqatun Najiyah

Hari Ahad

Kitab Syarah Hilyah Tholibil Ilmi